

Tubuh, Saweran, dan Identitas Budaya: Autoetnografi Pengalaman dalam Upacara Ngarot Lelea

Isad Suhaeb

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

email: suhaebisad@gmail.com

Vrisa Rivera

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

email: vrisarivera24@gmail.com

Hawa La’ala Nabilla Fada

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

email: lalahlnf@student.uns.ac.id

Wahyu Triani

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

email: wahyutriani27@gmail.com

Article history:

Submitted April 31, 2026

Revised May 30, 2026

Accepted June 18, 2026

Published June 30, 2026

ABSTRACT

This study investigates the researcher’s embodied experience of participating in the *saweran* practice during the *Ngarot* traditional ceremony to understand how cultural identity is constructed and negotiated within the Indramayu community. While *saweran* is commonly perceived as a form of entertainment and monetary giving in traditional performances, it also constitutes a culturally embedded practice through which social relationships, symbolic values, and local identity are expressed and maintained. This research adopts a qualitative autoethnographic approach, positioning the researcher’s lived experience as the primary source of inquiry. Data were collected through participant observation, reflective field notes, in-depth interviews, and documentation during the researcher’s participation in the *Ngarot* ceremony in *Lelea Village*, Indramayu Regency, West Java, Indonesia. The data were analyzed using perspectives from cultural anthropology and Pierre Bourdieu’s concept of symbolic capital. The findings reveal that the body in *saweran* functions not only as a medium of performance but also as a cultural site where identity, social recognition, and symbolic capital are continuously negotiated, reproduced, and legitimized within the local cultural arena. Furthermore, the study demonstrates that the dynamic interplay between embodiment, monetary exchange, and tradition enables the *saweran* practice to preserve and reinforce the cultural identity of Indramayu’s coastal community despite ongoing social and cultural transformations. These findings contribute to a deeper understanding of embodied cultural practices as

mechanisms through which symbolic power and local identity are sustained in contemporary society.

Keywords: *autoethnography; cultural identity; symbolic capital; Ngarot Lelea; saweran*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengalaman tubuh (*embodied experience*) peneliti dalam mengikuti praktik *saweran* pada upacara adat *Ngarot* untuk memahami bagaimana identitas budaya dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam masyarakat Indramayu. Selama ini, *saweran* umumnya dipahami sebagai bentuk hiburan dan pemberian uang dalam pertunjukan tradisional. Namun, praktik tersebut juga merupakan praktik budaya yang sarat dengan makna simbolik sebagai media ekspresi, pemeliharaan relasi sosial, dan pembentukan identitas lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode autoetnografi yang menempatkan pengalaman hidup peneliti sebagai sumber utama penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, catatan lapangan reflektif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama keterlibatan peneliti dalam upacara adat *Ngarot* di Desa *Lelea*, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perspektif antropologi budaya dan konsep modal simbolik Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh dalam praktik *saweran* tidak hanya berfungsi sebagai media pertunjukan, tetapi juga sebagai arena budaya tempat identitas, pengakuan sosial, dan modal simbolik terus dinegosiasikan, direproduksi, dan dilegitimasi. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan dinamis antara tubuh, pertukaran ekonomi, dan tradisi memungkinkan praktik *saweran* tetap mempertahankan sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir Indramayu di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik budaya berbasis pengalaman tubuh sebagai mekanisme pelestarian kekuasaan simbolik dan identitas lokal dalam masyarakat kontemporer.

Kata kunci: *autoetnografi; identitas budaya; modal simbolik; Ngarot Lelea; saweran*

PENDAHULUAN

Upacara Adat *Ngarot* merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat agraris di Desa *Lelea*, Kabupaten Indramayu, yang tetap mempertahankan eksistensinya secara konsisten hingga era kontemporer (Selsiyah, 2025; Siti Patimah & Susanto, 2025). Tradisi ini dikenal sebagai ritual penyambutan musim tanam yang melibatkan masyarakat secara kolektif melalui berbagai bentuk pertunjukan budaya, arak-arakan, musik, tari, dan simbol-simbol adat. Dalam pelaksanaannya, *Ngarot* tidak hanya menjadi ruang pelestarian tradisi, tetapi juga arena pertemuan antara nilai adat,

identitas lokal, dan dinamika sosial masyarakat pesisir Indramayu (Prawira, 2021). Keberlangsungan tradisi ini menegaskan bahwa praktik budaya lokal memegang peranan krusial dalam merajut memori kolektif dan memperkokoh solidaritas sosial komunitas.

Berbagai literatur mengenai Tradisi *Ngarot* cenderung memfokuskan kajian pada aspek kronik sejarah, nilai-nilai filosofis, simbolisme kesuburan, serta fungsi sosiokultural dalam struktur masyarakat agraris. Kajian-kajian tersebut menempatkan *Ngarot* sebagai representasi kearifan lokal yang mengekspresikan rasa syukur kolektif atas siklus agrikultur sekaligus menjadi instrumen reproduksi memori sosial (Assmann, 2011). Namun, terdapat celah dalam literatur yang ada, di mana praktik-praktik mikroskopis di dalam ruang pertunjukan *Ngarot* masih jarang mendapatkan analisis mendalam. Khususnya praktik saweran yang melibatkan interaksi langsung antara tubuh, uang, dan relasi sosial, yang sering kali terabaikan dalam diskursus akademik formal.

Saweran sering dipahami sebagai bentuk apresiasi penonton terhadap penampil dalam pertunjukan rakyat. Namun, jika ditelaah lebih jauh, praktik ini mengandung dimensi simbolik yang sangat kaya, memperlihatkan jaring-jaring penghormatan sosial, ekspresi identitas, serta proses negosiasi nilai budaya dalam masyarakat lokal. Pada titik inilah, praktik saweran menjadi lokus pertemuan antara ekspresi kesenian, atensi publik, dan sirkulasi modal simbolik melalui pemberian materi oleh masyarakat yang hadir.

Pengalaman tubuh dalam ruang budaya menjadi semakin penting ketika peneliti mengubah perannya dari sekadar pengamat menjadi pelaku yang terlibat langsung secara aktif (Setyaningrum, 2026; Titing et al., 2025). Keterlibatan tersebut memungkinkan hadirnya pengalaman embodied yang sulit diperoleh melalui observasi biasa (Surya Peradantha et al., 2025). Pengalaman tubuh, dinamika interaksi sosial, serta responsibilitas masyarakat terhadap praktik saweran menjadi kunci fundamental dalam

mendekonstruksi makna budaya yang hidup dalam tradisi *Ngarot*.

Meskipun penelitian mengenai *Ngarot* telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada aspek ritual, sejarah, dan fungsi sosial budaya. Kajian mengenai saweran pun masih terjebak pada dikotomi antara hiburan murni atau pemberian ekonomi. Dimensi pengalaman tubuh, identitas budaya, serta sirkulasi modal simbolik dalam praktik saweran di Upacara Adat *Ngarot Lelea* belum mendapatkan porsi perhatian yang memadai. Hal ini menunjukkan adanya ruang kosong dalam penelitian kebudayaan yang perlu segera diisi untuk memahami saweran sebagai praktik budaya yang kompleks dan multidimensi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan autoetnografi untuk menempatkan pengalaman personal peneliti sebagai sebagai fondasi utama dalam memahami fenomena saweran. Pendekatan ini memungkinkan pengalaman individual dibaca sebagai bagian dari proses sosial dan budaya yang lebih luas. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini menggunakan konsep modal simbolik Bourdieu yang memandang praktik sosial sebagai arena pertukaran makna dan legitimasi sosial. Melalui perspektif tersebut, saweran tidak lagi dipandang sebagai aktivitas ekonomi semata, melainkan sebagai bentuk pertukaran simbolik yang merepresentasikan relasi kuasa dan identitas budaya.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan autoetnografi yang menempatkan pengalaman *embodied* peneliti sebagai pelaku budaya dalam praktik saweran pada Upacara Adat *Ngarot Lelea*. Jika penelitian terdahulu lebih banyak membahas pada pelestarian nilai atau aspek sosiometrik, kajian ini menawarkan perspektif baru yang memaknai saweran sebagai arena produksi modal simbolik melalui perspektif Bourdieu. Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan bagaimana tubuh, praktik saweran, dan identitas budaya berkaitan erat dalam Upacara Adat *Ngarot Lelea*, sekaligus membedah mekanisme negosiasi identitas dan legitimasi sosial dalam masyarakat Indramayu.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa praktik budaya bukanlah objek statis, melainkan ruang dinamis bagi produksi makna dan relasi simbolik. Dalam konteks Upacara Adat *Ngarot Lelea*, praktik saweran diposisikan sebagai bagian dari performativitas budaya yang melibatkan tubuh dan interaksi sosial sebagai bentuk pertukaran simbolik. Oleh karena itu, konsep modal simbolik Pierre Bourdieu menjadi sangat relevan dalam membaca saweran sebagai instrumen negosiasi identitas dan legitimasi budaya. Menurut Bourdieu (2002), modal simbolik berkaitan dengan bentuk pengakuan, prestise, dan kehormatan yang diperoleh melalui relasi sosial dalam suatu ranah budaya tertentu. Dalam praktik saweran, pemberian uang perlu dimaknai sebagai apresiasi simbolik yang memberikan legitimasi pada tubuh penampil dalam ruang budaya.

Bourdieu menjelaskan bahwa praktik sosial tidak hadir secara spontan, melainkan terbentuk melalui hubungan antara habitus, modal, dan arena (*field*). Hubungan tersebut dirumuskan dalam persamaan ($Habitus \times Modal$) + *Ranah* = *Praktik* (Maton, 2008:51). Dalam hal ini, praktik dipahami sebagai hasil interaksi antara habitus sebagai produk sejarah yang terinternalisasi dengan arena sebagai ruang sosial tempat kontestasi kekuasaan berlangsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Takwin (2005), praktik terbentuk dari relasi antara habitus dan arena yang secara simultan menjadi wadah bagi berbagai upaya sosial dalam masyarakat. Di dalam arena tersebut, individu atau kelompok saling berkompetisi melalui kepemilikan kapital yang berbeda-beda, sehingga setiap praktik sosial senantiasa melibatkan proses negosiasi posisi.

Bourdieu (2013) mengemukakan bahwa modal merupakan sumber daya yang memungkinkan individu atau kelompok memperoleh posisi tertentu dalam arena sosial. Terdapat empat bentuk utama modal: ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik (Haryatmoko, 2015:37; Jenkins, 1992:52; Thomson, 2008:69). Keempat bentuk modal tersebut saling berkaitan dan dapat dikonversi satu sama lain sesuai dengan konteks arena yang dihadapi oleh para pelaku.

Modal simbolik memegang peranan penting dalam praktik budaya karena berkaitan erat dengan pengakuan kolektif dan legitimasi sosial yang berfungsi sebagai bentuk kekuasaan yang halus (Bourdieu, 2002).

Dalam Upacara Adat *Ngarot Lelea*, uang dalam saweran bertransformasi dari alat tukar ekonomi menjadi simbol penghargaan atas kompetensi dan partisipasi penampil dalam ritual. Pemberian saweran merepresentasikan bentuk pengakuan sosial terhadap tubuh penampil yang dianggap merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, tubuh menjadi arena pertukaran simbolik yang mereproduksi status dan kehormatan pelaku pertunjukan. Fenomena ini memperlihatkan hubungan intrinsik antara tubuh, modal simbolik, dan identitas budaya dalam arena *Ngarot Lelea*.

Lebih lanjut, tubuh dalam penelitian ini dipandang sebagai medium budaya yang aktif memproduksi makna sosial. Tubuh bukan sekadar objek biologis, melainkan representasi pengalaman sosial yang dibentuk melalui interaksi masyarakat (Merleau-Ponty, 2022; Schechner, 2004). Dalam praktik saweran, tubuh penampil menjadi lokus negosiasi identitas melalui gerak, ekspresi, dan respons sosial. Pengalaman tubuh tersebut menunjukkan bagaimana budaya bekerja melalui dimensi emosional dan performatif dalam ruang ritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengintegrasikan perspektif sosiologi seni Pierre Bourdieu dan metode autoetnografi. Perspektif ini menjelaskan bahwa praktik seni harus diletakkan dalam arena sosial yang penuh dengan relasi kuasa dan produksi makna simbolik (Bourdieu, 2015). Karya seni maupun praktik pertunjukan budaya dipahami sebagai manifestasi dari keseluruhan arena yang membentuk dan memberi makna terhadap tindakan para pelakunya.

Metode autoetnografi dipilih karena kemampuannya untuk menempatkan pengalaman personal peneliti sebagai data empiris guna memahami bagaimana struktur sosial dan nilai budaya bekerja dalam

kehidupan sehari-hari. Sebagai pelaku langsung, peneliti memiliki akses eksklusif terhadap pengalaman tubuh dan emosional yang sulit ditangkap oleh observasi luar. Autoetnografi memungkinkan pengalaman tersebut direfleksikan secara kritis untuk menghubungkan pengalaman individual dengan konteks budaya yang lebih luas (Chang, 2016; Ellis et al., 2011).

Penggunaan autoetnografi juga selaras dengan konsep habitus, di mana pengalaman hidup peneliti dianggap sebagai hasil internalisasi struktur budaya. Melalui refleksi kritis, peneliti berusaha memahami bagaimana habitus budaya terbentuk dan dipraktikkan dalam arena *Ngarot*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa *Lelea*, Kabupaten Indramayu, melalui observasi partisipatif, catatan reflektif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam praktik pertunjukan dan saweran sehingga memungkinkan hadirnya *embodied experience* dalam ruang budaya masyarakat (Spry, 2001). Catatan reflektif digunakan untuk merekam pengalaman tubuh, respons emosional, interaksi sosial, serta dinamika simbolik yang muncul selama keterlibatan peneliti dalam praktik budaya tersebut (Ellis, 2011). Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada berbagai pemangku kepentingan untuk mendapatkan perspektif yang holistik mengenai makna saweran dan dokumentasi berupa foto dan video (Creswell, 2013; Pink, 2001).

Teknik analisis dilakukan secara interpretatif melalui reduksi, kategorisasi, dan penafsiran makna budaya dengan menjamin validitas melalui triangulasi sumber (Miles, 2014; Creswell, 2013). Dengan demikian, keseluruhan kerangka ini bertujuan menghadirkan pembacaan mendalam mengenai saweran sebagai ruang simbolik pertukaran makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil autoetnografi, penelitian ini menghasilkan tiga tema utama yang menggambarkan keterkaitan antara tubuh, praktik saweran, dan identitas budaya dalam Upacara Adat *Ngarot Lelea*. Ringkasan

temuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Praktik Saweran dalam Upacara Adat Ngarot Lelea

Tema Temuan	Hasil Autoetnografi	Interpretasi	Perspektif Teoretis
Tubuh sebagai medium pengalaman budaya	Pengalaman peneliti sebagai penampil menunjukkan bahwa tubuh menjadi pusat interaksi antara pelaku dan penonton dalam praktik saweran.	Tubuh tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga ruang pengalaman budaya (<i>embodied experience</i>) yang membentuk makna sosial.	Autoetnografi; pengalaman embodied; studi seni pertunjukan.
Saweran sebagai pertukaran simbolik	Saweran dimaknai sebagai bentuk penghargaan, perhatian, dan pengakuan masyarakat terhadap penampil, bukan semata pemberian uang.	Praktik saweran menghasilkan modal simbolik berupa prestise, legitimasi, dan pengakuan sosial dalam arena budaya.	Modal simbolik Pierre Bourdieu.
Negosiasi identitas budaya	Praktik saweran memperlihatkan bahwa identitas budaya terus dibentuk melalui interaksi antara tubuh, pertunjukan, dan masyarakat.	Identitas budaya diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi melalui praktik budaya yang berlangsung secara kolektif.	Identitas budaya; performativitas budaya; autoetnografi.

Berdasarkan tabel 1, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang saling berkaitan. Temuan ini merumuskan bagaimana pengalaman bertubuh menjadi dasar bagi pembentukan identitas kolektif.

Tubuh sebagai Medium Pengalaman Budaya dalam Praktik Saweran

Dalam Upacara Adat *Ngarot Lelea*, tubuh tidak hanya hadir sebagai elemen estetis, tetapi telah bertransformasi menjadi medium yang

mengemban pengalaman budaya dan relasi simbolik. Keterlibatan peneliti sebagai pelaku dalam praktik saweran memperlihatkan bahwa tubuh mengalami proses sosial yang kompleks ketika berada di ruang pertunjukan adat (Jamila & Sabri, 2025). Gerak tari, ekspresi tubuh, serta interaksi dengan penonton membentuk pengalaman embodied yang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakat Indramayu.

Pengalaman *embodied* tersebut menunjukkan bahwa tubuh menjadi tempat nilai-nilai budaya yang diproduksi dan dinegosiasikan melalui interaksi intens dengan audiens (Mustikasari, 2026). Dalam hal ini, tubuh berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman subjektif individu dengan realitas sosial kolektif, sehingga makna budaya dapat dirasakan secara langsung oleh para pelakunya (Ghiland et al., 2025).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman tubuh dalam praktik memiliki dualitas: bersifat personal sebagai ruang refleksi diri, dan bersifat kolektif sebagai media pengenalan identitas bagi masyarakat (Muhammad Nurul Huda & Amsar A. Dulmanan, 2024).



Gambar 1. Penampil tari dalam praktik saweran pada Upacara Adat *Ngarot Lelea* sebagai representasi pengalaman tubuh budaya
(Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2023)

Gambar 1 memperlihatkan bagaimana tubuh penampil hadir sebagai pusat representasi budaya, di mana kostum dan gerak bukan

sekadar objek visual, melainkan media penghubung simbolik antara aktor dan komunitasnya (Nurharini, 2026; Ulfa, 2025).

Praktik saweran memperlihatkan bagaimana tubuh penampil menjadi pusat perhatian publik yang memicu komunikasi simbolik berupa penghormatan dan keterlibatan emosional (Nursilah et al., 2025; Raditya, 2022). Tubuh penampil hadir sebagai representasi budaya lokal yang tidak hanya ditonton, tetapi juga dimaknai melalui tindakan sosial masyarakat. Dalam konteks pertunjukan tradisional, pertunjukan tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mengandung ekspresi identitas sosial dan penguatan solidaritas komunitas (Suhaeb, 2025). Namun, terdapat ambivalensi di mana tubuh terkadang mengalami objektifikasi akibat tatapan publik dan logika hiburan, yang menunjukkan bahwa tubuh dalam ruang budaya selalu berada dalam proses negosiasi makna yang dinamis. (Dinata, 2025; Kurniawan, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pertunjukan tradisional tidak pernah netral, melainkan selalu bersinggungan dengan dinamika sosial dan budaya yang hidup (Suhaeb, 2025). Hal ini membuktikan bahwa tubuh dalam ruang budaya selalu berada dalam proses negosiasi makna yang dinamis. Pengalaman peneliti saat menerima saweran memperkuat kesadaran bahwa tubuh yang menari melaksanakan identitas kolektif yang lebih besar dari sekadar eksistensi pribadi.

Saweran sebagai Pertukaran Simbolik dan Pengakuan Sosial

Saweran dalam Upacara *Ngarot Lelea* tidak hanya dipandang sebagai transaksi finansial. *Ngarot Lelea* bentuk komunikasi sosial yang merepresentasikan apresiasi dan legitimasi dalam struktur budaya lokal. Pemberian uang dalam praktik saweran menjadi bentuk komunikasi sosial yang merepresentasikan apresiasi sekaligus pengakuan terhadap penampil dalam konteks budaya masyarakat Indramayu.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa nilai inti dari saweran terletak pada mekanisme sosial yang menghasilkan kepercayaan

dan penghargaan, bukan pada besaran nominal uang (Jamila & Sabri, 2025; Puspita Ningsih & Suryadmaja, 2025). Menurut pandangan Bourdieu (2002), praktik saweran adalah sirkulasi modal simbolik di mana uang berfungsi sebagai pembawa pesan prestise dan kehormatan. Melalui saweran, penonton membangun relasi simbolik dengan penampil, yang sebagai gantinya memberikan legitimasi sosial kepada sang aktor.

Penonton yang memberikan saweran secara tidak langsung sedang membangun relasi simbolik dengan penampil sekaligus menunjukkan keterlibatan mereka dalam ruang budaya lokal (Rahmawati, 2020; Suyoga, 2020).



Gambar 2. Interaksi penonton dan penampil dalam praktik saweran sebagai bentuk pertukaran simbolik dalam ruang budaya masyarakat
(Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2023)

Gambar 2 menunjukkan bahwa interaksi antara penonton dan penampil sebagai proses pertukaran yang melibatkan kedekatan emosional dan pengakuan sosial secara timbal balik (Marsela, 2026; Pranawukir et al., 2026). Pengalaman peneliti sebagai pelaku memperlihatkan bahwa praktik saweran dirasakan sebagai bentuk penerimaan sosial yang memperkuat eksistensi diri sebagai bagian dari komunitas (Dewangga Putra Mahendra & Nurma Halida, 2026; Maulana et al., 2025; Pauziah & Indrayuda, 2025; Sarah Aulia et al., 2024). Dalam konteks tersebut, pertunjukan budaya tidak

hanya menghadirkan hiburan rakyat, tetapi juga menjadi ruang penguatan solidaritas komunitas dan ekspresi identitas sosial masyarakat (Suhaeb, 2025). Oleh karena itu, praktik saweran berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat hubungan emosional antara pelaku seni dan masyarakat melalui pengalaman budaya yang dialami secara bersama.

Konsep modal simbolik ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pengakuan yang terus direproduksi (Purnomo et al., 2026; Rizky Shorfana & Ahmad Muhctar Luthfi, 2025). Melalui proses tersebut, semakin tinggi apresiasi publik, semakin kuat posisi simbolik penampil dalam ruang budaya tersebut. Meskipun saat ini praktik saweran mulai bersinggungan dengan budaya digital dan eksposur media sosial, masyarakat lokal tetap teguh memaknai saweran sebagai tradisi yang mengandung nilai penghormatan dan kebersamaan (Indrayuda et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik budaya lokal tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami adaptasi sesuai dengan perubahan sosial masyarakat. Agusta et al. (2018) menjelaskan bahwa adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas tradisi dalam menghadapi modernitas tanpa kehilangan esensi simboliknya.

Negosiasi Identitas Budaya dalam Ruang Ritual *Ngarot*

Upacara *Ngarot Lelea* merupakan ruang budaya di mana tradisi bersentuhan dengan dinamika sosial masyarakat pesisir Indramayu. Identitas budaya di sini bukanlah objek statis, melainkan proses yang terus dibangun melalui keterlibatan aktif dalam praktik pertunjukan (Raditya, 2022; Santosa, 2025). Identitas budaya tidak hadir sebagai sesuatu yang tetap, tetapi terus dibentuk melalui pengalaman sosial dan relasi simbolik yang terjadi dalam ruang ritual masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui tubuh yang menari, peneliti merasakan keterikatan mendalam dengan identitas lokal yang dikenali melalui busana dan gerak. Identitas ini diproduksi melalui

pengalaman performatif di hadapan publik (Falah et al., 2025).

Melalui tubuh yang menari, peneliti merasakan keterikatan mendalam dengan identitas lokal yang dikenali melalui busana, gerak, dan ekspresi sosial di hadapan masyarakat (Silvia, 2025). Dalam pertunjukan budaya, identitas lokal juga terus dinegosiasikan melalui bahasa tubuh, improvisasi, dan ekspresi sosial yang muncul di ruang pertunjukan (Suhaeb, 2025).

Hasil autoetnografi tersebut memperlihatkan bahwa bahwa identitas tidak hanya direpresentasikan melalui atribut budaya seperti kostum atau gerak tari, tetapi juga dibangun melalui pengalaman emosional, keterlibatan sosial, dan pengakuan masyarakat terhadap pelaku pertunjukan (Alhaddad, 2025; Wijaya et al., 2025).



Gambar 3. Representasi identitas budaya dalam penampilan peserta Upacara Adat Ngarot Lelea
(Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2025)

Gambar 3 membuktikan identitas budaya terwujud melalui keterlibatan total tubuh penampil dalam ruang sosial (Nurharini, 2026;

Wijaya et al., 2025). Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa tubuh menjadi media yang menghubungkan ekspresi artistik dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Negosiasi identitas juga terlihat dari bagaimana masyarakat memandang praktik saweran dalam konteks perubahan sosial. Sebagian masyarakat mulai memperdebatkan makna saweran antara tradisi murni dan hiburan populer (Santosa, 2025). Namun, perbedaan pandangan ini justru membuktikan kemampuan masyarakat dalam menafsirkan kembali tradisi mereka. Perbedaan pandangan ini justru memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam menafsirkan kembali tradisi sesuai perkembangan zaman (Leo Anugerah Putra et al., 2025; Siti Mubayanah & Nasihun Amin, 2024).

Identitas dalam *Ngarot* dipahami sebagai proses *becoming* yaitu sebuah identitas yang terus dibentuk dan direproduksi. Praktik saweran tetap bertahan karena fungsi simboliknya yang penting dalam menjaga hubungan dengan leluhur sekaligus menjadi ruang ekspresi bagi generasi muda. Konsep identitas sebagai proses *becoming* memperlihatkan bahwa identitas budaya selalu bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan (Hartono & Sipayung, 2024; Melia & Mesra, 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik saweran tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pelestarian tradisi, melainkan juga sebagai wahana reproduksi budaya yang mengakomodasi adaptasi nilai-nilai lokal terhadap dinamika kontemporer. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan adaptif yang memungkinkannya merespons perubahan sosial tanpa kehilangan esensi simboliknya.

Praktik saweran tetap bertahan karena memiliki fungsi simbolik yang vital dalam menjaga hubungan dengan leluhur sekaligus menjadi ruang ekspresi bagi generasi muda. Keberlanjutan tradisi ini ditentukan oleh kemampuan masyarakat mengaktualisasikan nilai-nilai budaya sesuai kebutuhan zaman (Melia & Mesra, 2025). Pengalaman *embodied* peneliti memberikan perspektif mendalam bahwa tubuh, uang, dan pertunjukan

adalah arena tempat identitas budaya dinegosiasikan dan diwariskan secara kolektif (Surya Peradantha et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa bahwa praktik saweran dalam Upacara Adat *Ngarot Lelea* adalah fenomena sosiokultural yang sangat kaya akan makna simbolik dan identitas masyarakat Indramayu. Pendekatan autoetnografi berhasil mengungkap bahwa tubuh aktor adalah medium krusial dalam negosiasi identitas dan pertukaran modal simbolik. Praktik saweran bukan hanya sekadar materi, melainkan simbol legitimasi budaya yang memungkinkan modal budaya penampil diakui secara kolektif melalui apresiasi masyarakat.

Saweran bukan sekadar materi, melainkan simbol legitimasi budaya yang memungkinkan modal budaya penampil diakui secara kolektif melalui apresiasi masyarakat. Alih-alih menghadapi tantangan modernitas, praktik ini membuktikan fleksibilitas dan ketahanan budaya lokal dalam mempertahankan identitasnya melalui mekanisme adaptasi yang dinamis. Melalui tubuh, saweran menjadi mekanisme reproduksi identitas dan penguatan solidaritas sosial yang memastikan keberlanjutan tradisi masyarakat pesisir Indramayu di era kontemporer. Berdasarkan uraian di atas, diharapkan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi antropologi budaya, seni pertunjukan, dan studi identitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, T., Warto, & Supana. (2018). Dampak komodifikasi terhadap perubahan identitas Tari Topeng Hitam. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 210–223. <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.11274>
- Alhaddad, Y. (2025). Sosiologi simbolik tarian Lalayon: Relasi budaya, identitas, dan struktur sosial di Weda, Maluku Utara. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 2(1), 64–72. <https://doi.org/10.59966/jsph.v2i1.2134>

- Bourdieu, P. (2002). The forms of capital. In N. W. Biggart (Ed.), *Readings in economic sociology* (pp. 280–291). Malden, MA: Blackwell Publishing.
<https://doi.org/10.1002/9780470755679.ch15>
- Bourdieu, P. (2013). *Outline of a theory of practice*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>
- Bourdieu, P. (2015). *Arena produksi kultural: Sebuah kajian sosiologi budaya*. Yogyakarta, Indonesia: Kreasi Wacana.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewangga Putra Mahendra, S., & Nurma Halida, A. (2026). Memaknai ekspresi gender: Studi fenomenologis pada performer dance cover K-Pop bergaya androgini. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 5(2), 2934–2943. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v5i2.756>
- Dinata, B. (2025). Tubuh, gender, dan agensi: Kajian antropologi visual tentang representasi perempuan di media sosial. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial, dan Multidisiplin*, 1(1), 57–71.
- Ellis, C., Adams, T. E., & Bochner, A. P. (2011). Autoethnography: An overview. *Historical Social Research/Historische Sozialforschung*, 36(4), 273–290.
- Falah, A. M., Aulia, N. J., & Sugiantoro. (2025). Revitalisasi seni tradisi sebagai objek pemajuan kebudayaan di Desa Sukamaju, Rancakalong, Sumedang. In I. Ridwan (Ed.), *Revitalisasi seni tradisi sebagai identitas dan ekonomi kreatif* (pp. 19–44). Sumedang, Indonesia: ISBI Bandung.
- Ghiland, G., Lattu, I. Y. M., & Tampake, T. R. C. (2025). Eksplorasi dimensi-dimensi *lived religion* dalam nyanyian *Osong Rambu Solo'* di Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 29–44.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.244>
- Hartono, D., & Sipayung, M. (2024). Dinamika identitas budaya dalam narasi kontemporer: Tantangan dan peluang dalam era globalisasi. *MOUSE: Jurnal Humaniora*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/10.69688/mouse.v1i2.152>
- Haryatmoko. (2015). *Membongkar rezim kepastian: Pemikiran kritis post-strukturalis*. Yogyakarta, Indonesia: Boekoe Tjap Petroek.
- Indrayuda, Syahrul, N., Hertanto, B. R., Wulansari, D. R., Zharfani, D. A., & Ramadhani, M. (2025). Spirit kultural masyarakat dan seniman lokal terhadap popularitas kesenian Randai tradisional di era digitalisasi. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 3(2), 139–153.
- Jamila, R., & Sabri, I. (2025). Habitus as a social framework in Daul music: Bourdieu's perspective. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 17(1), 14–29. <https://doi.org/10.33153/acy.v17i1.7136>

- Jenkins, R. (1992). *Pierre Bourdieu*. London, England: Routledge.
- Kurniawan, F. (2018). Analisis persepsi masyarakat terhadap komunitas Peduli Lubang Jalanan di Kota Malang. *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, 1(1), 65–76. <https://doi.org/10.21107/sml.v1i1.4987>
- Leo Anugerah Putra, Zarkasi, A., & Shonhaji. (2025). Mahkota siger masyarakat adat Lampung Pepadun: Simbol identitas, spiritualitas, dan pergeseran makna sosial di era kontemporer. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 6(2), 142–152. <https://doi.org/10.24042/00202562775200>
- Marsela, M. (2026). Dari motif tradisional ke identitas komersial: Tinjauan literatur tentang komodifikasi warisan visual dalam industri kreatif. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 13(1), 115–122. <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v13i1.686>
- Maton, K. (2008). Habitus. In M. Grenfell (Ed.), *Pierre Bourdieu: Key concepts* (pp. 49–65). Stocksfield, England: Acumen Publishing.
- Maulana, A. S., Wargo, W., Munib, A., & Kurniawan, K. (2025). Makna kesejahteraan dalam pandangan masyarakat marjinal: Studi etnografi di kawasan urban miskin. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 11(1), 44–53.
- Melia, Y., & Mesra, R. (2025). Transformasi nilai-nilai budaya dan identitas sosial di era globalisasi: Perspektif sosiologis. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(6), 268–276. <https://doi.org/10.64924/09z86417>
- Merleau-Ponty, M. (2022). *Phenomenology of perception*. London, England: Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muhammad Nurul Huda, & Dulmanan, A. A. (2024). Tubuh yang terlibat, konteks, dan objektivitas: Sains sebagai praktik sosial yang manusiawi. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 5(2), 139–165. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.005.02.08>
- Mustikasari, D. (2026). Fenomenologi musikal dalam tradisi Tarawangsa Sumedang pada era modern. *Jurnal Bunyi: Kajian Musik dan Budaya*, 1(1), 53–82.
- Nurharini, A. (2026). Gerak perempuan urban: Tari Denok Semarang sebagai representasi identitas budaya Kota Semarang. In *Book Chapter Seni Universitas Negeri Semarang* (Vol. 3, pp. 1–22). Semarang, Indonesia: Universitas Negeri Semarang.
- Nursilah, Gietty, S. M., Setyani, T. I., & Yoesoef, M. (2025). Politik ruang dan komodifikasi Reog Ponorogo: Peralihan dari kesenian rakyat ke festival. *Lembaran Antropologi*, 4(2), 128–141. <https://doi.org/10.22146/la.26317>

- Pauziah, E., & Indrayuda. (2025). Peran Tari Galombang sebagai legitimasi status bagi masyarakat pengguna di Nagari Tanjung Balik, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok. *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 3(1), 66–74.
- Pink, S. (2001). *Doing visual ethnography: Images, media and representation in research*. London, England: SAGE Publications.
- Pranawukir, I., Bachtar, A., Ningsih, T. S., Kusuma, E., Mayasari, S., & Alamsyah, A. (2026). Analisis *impression management* pelaku *love scamming*. *Cyber PR*, 6(1), 113–135.
- Purnomo, S. H., Rahmaulidayani, A. R., & Supriyanto, T. (2026). Bentuk simbolik kekerasan Garuda Putih dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata (Kajian sosiologi sastra Pierre Bourdieu). *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 8(2), 407–419.
- Puspita Ningsih, D., & Suryadmaja, G. (2025). Makna moral dalam aksi: Representasi nilai budaya masyarakat Sasak dalam pertunjukan Presean di Lombok. *Patrawidya*, 26(1), 91–105.
- Raditya, M. H. B. (2022). *Sawer*: Melampaui ruang dan meluaskan jangkauan interaksi pada pertunjukan dangdut. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 12(2), 195–210. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i2.776>
- Rahmawati, A. (2020). Praktik sosial masyarakat Desa Tondowulan dalam tradisi Mayangi di Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang. *Paradigma*, 9(2), 1–22.
- Rizky Shorfana, M., & Luthfi, A. M. (2025). Pelestarian nilai dan simbol Islam–Jawa dalam ruang keagamaan Masjid Menara Kudus: Perspektif Pierre Bourdieu. *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(2), 149–160. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i2.3136>
- Santosa, H. (2025). *Sosiologi karawitan: Harmoni budaya dalam dinamika sosial*. Denpasar, Indonesia: Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali.
- Sarah Aulia, N., Rama Dhilah, A., & Universitas Negeri Surabaya. (2024). Kontribusi waria dalam pelestarian seni tradisional di Jawa Timur: Analisis motif dan identitas budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya, Indonesia: Universitas Negeri Surabaya.
- Schechner, R. (2004). *Performance theory* (Rev. ed.). London, England: Routledge.
- Silvia, K. (2025). Ritual dan identitas kolektif: Studi antropologis atas tradisi perkawinan dalam masyarakat urban. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial, dan Multidisiplin*, 1(1), 42–56.

- Siti Mubayanah, & Amin, N. (2024). Transformasi makna ritual dalam masyarakat modern: Analisis sosiologis dan budaya. *Gahwa*, 3(1), 17–33. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.473>
- Spry, T. (2001). Performing autoethnography: An embodied methodological praxis. *Qualitative Inquiry*, 7(6), 706–732. <https://doi.org/10.1177/107780040100700605>
- Suhaeb, I. (2025). Tawa dan identitas lokal: Figur Kedok Menyong sebagai representasi sosial dalam kesenian Singa Dangdut. *Haluan Sastra Budaya*, 9(2), 176–192.
- Surya Peradantha, I. B. G., Wimba Ruspawati, I. A., Karina, A. E., & Indra Wijaya, K. (2025). Dari pengalaman artistik menuju penelitian ilmiah: Eksplorasi autoetnografi sebagai metode penelitian artistik. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 7(2), 312–324. <https://doi.org/10.30998/vh.v7i2.13254>
- Suyoga, I. P. G. (2020). Pemaknaan kembali "keberlanjutan" praktik kultural. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 3, 31–40.
- Takwin, B. (2005). Proyek intelektual Pierre Bourdieu: Melacak asal-usul masyarakat, melampaui oposisi biner dalam ilmu sosial. In R. Harker, C. Mahar, & C. Wilkes (Eds.), *Habitus × modal + ranah = praktik: Pengantar paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu* (pp. ix–xxii). Yogyakarta, Indonesia: Jalasutra.
- Thomson, P. (2008). Field. In M. Grenfell (Ed.), *Pierre Bourdieu: Key concepts* (pp. 67–81). Stocksfield, England: Acumen Publishing.
- Ulfa, R. (2025). Satai dance as a representation of Barimou Perulai in the Koto Tuo community of Jambi Province: Tari Satai sebagai representasi Barimou Perulai pada masyarakat Koto Tuo Provinsi Jambi. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3).
- Wijaya, T., Amelia, S., & Wargadalem, F. R. (2025). Kearifan lokal: Peranan Tari Kebagh dalam membentuk identitas budaya suku Besemah. *Jawi*, 8(1), 61–76. <https://doi.org/10.24042/00202582720900>